

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kedamaian adalah misi utama ajaran Islam. Sebagai agama yang mengajarkan kedamaian, Islam seharusnya menjadi pelopor terwujudnya kedamaian sebab konsep damai dalam Islam jelas tergambar dalam makna kata Islam (Irawan, 2014, hlm. 162). Salah satu upaya dalam mewujudkan kedamaian adalah dengan melaksanakan sebuah proses pendidikan agama yang dapat menginternalisasikan nilai kedamaian. Hal ini perlu dilakukan sebab pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi Indonesia yang cinta damai.

Dalam konteks global, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam *The 17 Sustainable Development Goals* menempatkan kedamaian sebagai salah satu agenda universal untuk transformasi dunia baru dengan maksud mendorong masyarakat damai, adil dan inklusif yang bebas dari rasa takut dan kekerasan. Tidak ada pembangunan berkelanjutan tanpa kedamaian dan tidak ada perdamaian tanpa pembangunan berkelanjutan (The United Nations, *Transforming Our World: The 2030 Agenda For Sustainable Development Goals*, The United Nations Summit, 2015). Isu ini sangat penting, mengingat konflik tidak pernah hilang di berbagai negara dengan berbagai alasan, baik konflik antar negara maupun konflik dalam satu negara yang melibatkan kelompok masyarakat.

Melalui rumusan di atas, PBB ingin menyampaikan bahwa pembangunan dunia tidak akan terwujud tanpa adanya kedamaian hidup, sehingga perlu ada agenda yang mendorong terciptanya kedamaian hidup dalam masyarakat global yang beraneka ragam dan heterogen. Bahkan menurut Lupu & Greenhill (2017: hlm. 833) dalam risetnya menyebutkan pentingnya kerjasama organisasi antar negara dalam mengurangi konflik dan mempromosikan demokratisasi. Hal ini sebagai upaya untuk memperkuat jaringan antar negara untuk mewujudkan perdamaian dunia.

Wani, et.al. (2015, hlm. 643) mengutip Dalai Lama menyebutkan *No peace among the nations without peace among the religions*. Sehingga setiap negara perlu memperhatikan kedamaian hidup beragama sebagai pondasi kehidupan damai bernegara. Beberapa negara telah menunjukkan sebagai negara yang memberikan ekspektasi tinggi pada kedamaian hidup

**Mardan Umar, 2019**

**MODEL INTERNALISASI NILAI KEDAMAIAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS NEGERI MANADO**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

warga negaranya. Finlandia menjadi salah satu negara yang paling nyaman dan aman untuk hidup. Begitu juga dengan Jerman juga masuk kategori negara yang aman bagi populasi masyarakat yang heterogen. Selain itu, Malaysia menata perbedaan etnik dengan mengedepankan keterbukaan dalam hubungan lintas etnik dan agama seperti penelitian Tamring pada etnik di Sabah (Abdul Rahman, 2013, hlm. 89) serta China yang memiliki keragaman agama dan mengelola keragaman itu dalam kehidupan yang rukun dan damai dalam berinteraksi di masyarakat, karena mereka menghormati perbedaan serta mampu hidup berdampingan secara damai (*harmony but difference, mutual appreciation and peaceful coexistence*). Dalam Penelitian Liu Jinguang (2003, hlm. 205-206) disebutkan bahwa selain pemeluk Taoism dan Budha sebagai pemeluk agama terbesar, China juga memiliki sekitar 20 juta jiwa pemeluk Islam, lebih dari 20,3 juta pemeluk Protestan dan 5 juta pemeluk Katolik.

Dalam skala nasional, Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman dan heterogenitas masyarakat dalam pelbagai aspeknya. Keragaman suku, agama, ras dan golongan serta bahasa yang begitu bervariasi menempatkan Indonesia sebagai negara yang kaya dengan nilai budaya, nilai religi, dan nilai-nilai luhur lainnya. Hal ini terjadi karena secara geografis, Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan deretan pulau-pulau yang kaya akan budaya, adat dan tradisi kultural. Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara dan Papua tentu saja memiliki kekhasan masing-masing. Menurut Geertz dalam Iqbal (2014, hlm. 89) bahwa masyarakat Indonesia memiliki rentang struktur sosial yang lebar, seperti sistem-sistem Melayu Polinesia di pedalaman Kalimantan dan Sulawesi, ibukota-ibukota provinsi baik kota kecil maupun metropolitan dengan aneka ragam sistem stratifikasi atau aturan-aturan sosial, adat dan tradisi dan aturan religi yang dianut dan dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia.

Hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa secara historis, masyarakat Indonesia sejak dahulu hidup dalam lingkungan yang plural dalam bahasa, struktur sosial, tradisi keagamaan dan nilai-nilai luhur yang dianut. Menurut para arkeolog, keragaman ini terwujud dalam tiga aspek kehidupan yaitu, teknologi, organisasi sosial dan religi. Indonesia merupakan negeri tempat arus kultural di antaranya India, China, Timur Tengah dan Eropa. Kultur yang masuk ini teridentifikasi dari komunitas-komunitas yang ada di Indonesia seperti komunitas Muslim yang tersebar hampir merata di seluruh wilayah

**Mardan Umar, 2019**

**MODEL INTERNALISASI NILAI KEDAMAIAAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS NEGERI MANADO**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nusantara dengan mayoritas komunitas berada di pulau Sumatera dan Jawa. Komunitas Hindu di Bali, China di Surabaya, Semarang dan sejumlah komunitas di beberapa daerah lain serta Minahasa dan Ambon yang didominasi komunitas agama Kristen Protestan dan Katolik di Flores Nusa Tenggara. Oleh sebab itu, Indonesia dikenal sebagai *mega cultural diversity* atau negara dengan keragaman kultur yang sangat besar (Iqbal, 2014, hlm. 89-90).

Heterogenitas masyarakat Indonesia yang beraneka ragam suku, agama, ras dan golongan dapat memberikan dampak bagi pembangunan, sehingga perlu dikelola dengan baik menjadi faktor pendukung pembangunan dan kemajuan bangsa. Ia dapat menjadi faktor pendukung ketika perbedaan-perbedaan tersebut dapat dioptimalkan semaksimal mungkin dalam proses pembangunan bangsa. Sebaliknya, heterogenitas masyarakat Indonesia dapat menjadi faktor penghambat pembangunan bangsa ketika perbedaan-perbedaan tersebut menimbulkan konflik horizontal antara suku, agama, ras dan golongan. Menurut Rosana (2015: hlm. 216) konflik memang sering terjadi khususnya pada masyarakat majemuk. Hal ini pernah dialami Indonesia dan menjadi pengalaman buruk dalam sejarah kehidupan bangsa. Bentrokan dan konflik yang berlatar belakang suku, agama, ras dan golongan terjadi beberapa daerah seperti Papua, Ambon, Poso, dan beberapa daerah di Pulau Jawa. Tentu saja hal ini menimbulkan dampak negatif bagi pembangunan bangsa di segala bidang. Oleh karena itu, heterogenitas masyarakat Indonesia yang bisa memberikan dampak bagi pembangunan bangsa perlu dikelola dengan baik.

Secara filosofis, Indonesia memiliki kekuatan dengan semboyan "*Bhineka Tunggal Ika*" yang seharusnya dapat membangun spirit kesatuan dalam mengelola perbedaan dan keragaman masyarakat demi menciptakan kehidupan yang rukun dan damai. Dengan demikian, bangsa Indonesia perlu kembali memaknai semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang terpampang dalam dasar negara menjadi lebih aplikatif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pada kenyataannya, menurut data dari Lingkaran Survei Indonesia dan Yayasan Denny J.A. seperti dikutip Iqbal (2014: hlm. 93) mengungkapkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia merasa tidak nyaman jika hidup berdampingan dan bertetangga dengan yang berbeda termasuk berbeda agama.

Hal ini juga didukung pada fakta bahwa pada tahun 2014, *SETARA Institute* mencatat bahwa terdapat 122 peristiwa pelanggaran kebebasan

**Mardan Umar, 2019**

**MODEL INTERNALISASI NILAI KEDAMAIAAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS NEGERI MANADO**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

beragama/berkeyakinan dengan berbagai bentuk tindakan yang menyebar di beberapa provinsi. Demikian pula, laporan versi *The Wahid Institute* yang mendata 154 kasus peristiwa pelanggaran kebebasan beragama, sedangkan laporan Komnas HAM menunjukkan ada 67 berkas laporan di tahun 2014 dan catatan Lembaga Study & Advokasi Masyarakat (ELSAM) yang menemukan 52 peristiwa yang masuk ke pengadilan (<http://elsam.or.id>). Belum lagi kasus-kasus yang muncul pada tahun 2015 dan 2016, pelanggaran terhadap kebebasan untuk menjalankan ajaran agama masih terjadi dan tidak jarang melibatkan publik figur dan tokoh pemerintahan, seperti kasus dugaan penistaan agama yang ramai menjadi isu nasional pada akhir 2016.

Tantangan masyarakat yang heterogen seperti Indonesia sudah tentu adalah upaya menciptakan dan menjaga kerukunan dan kedamaian, meminimalisir konflik dan benturan antara kelompok, suku, golongan, komunitas, penganut dan pemeluk agama tertentu. Konflik dan benturan di masyarakat Indonesia sudah sering terjadi dalam kurun waktu 10 sampai 20 tahun terakhir. Menurut Tualeka (2017: hlm. 47), konflik bisa terjadi karena ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam berbagai masalah. Konflik atas dasar kelompok, suku, golongan dan agama terus terjadi dan seakan menjadi ancaman laten yang setiap saat bisa terjadi. Iqbal (2014: hlm. 90) menyebutkan tiga kecenderungan yang sering dihadapi masyarakat multikultural yaitu: 1) mengidap potensi konflik yang kronis di dalam hubungan-hubungan antar kelompok; 2) pelaku konflik melihat sebagai *all out war*; 3) proses integrasi sosial lebih banyak terjadi melalui dominasi atas suatu kelompok oleh kelompok lain.

Akhir-akhir ini masyarakat Indonesia makin diperhadapkan pada ancaman konflik berbau SARA. Satu yang paling dominan adalah konflik dan benturan bernuansa agama. Isu agama merupakan isu yang sangat sensitif dan begitu menarik ditanggapi sebab hampir semua masalah dengan isu agama selalu menyita perhatian dan mengundang respon dari semua lapisan masyarakat, mulai dari umat beragama, agamawan, pemerintah, politikus dan provokator yang menginginkan perpecahan terjadi. Isu agama begitu cepat membesar sebagai isu krusial dan sulit untuk dihentikan jika tidak segera diambil langkah antisipatif. Sesuai pengamatan peneliti, ada beberapa alasan mengapa isu agama menjadi isu yang begitu cepat mendapatkan respon di antaranya karena isu agama berkaitan dengan keyakinan individu pada Tuhan, kecintaan pada Nabi dan Kitab suci. Sehingga pelecehan terhadap agama akan dimaknai serius sebagai pelecehan pada keyakinan terhadap

**Mardan Umar, 2019**

**MODEL INTERNALISASI NILAI KEDAMAIAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS NEGERI MANADO**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tuhan, Nabi dan Kitab suci. Selain itu, isu agama menjadi sangat krusial untuk direspon karena berkaitan dengan politik, ekonomi, solidaritas sosial, organisasi dan lain-lain. Apabila isu agama ini terus dibiarkan tanpa terkendali maka akan memunculkan ancaman serius dalam kehidupan beragama di berbagai daerah di Indonesia yang memiliki heterogenitas agama.

Oleh sebab itu, warga negara harus diberikan pemahaman tentang kedamaian hidup dalam keragaman, menghormati dan menghargai perbedaan agama, tetap saling bekerja sama dalam urusan sosial, menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai dalam iklim yang kondusif. Upaya pembinaan itu harus dilakukan secara terstruktur, sistematis dan terencana dengan baik, salah satunya melalui pendidikan. Menurut UNESCO pendidikan kedamaian bisa berlangsung pada jenjang individu, sekolah atau komunitas, nasional dan global (Kartadinata, 2018, hlm. 8). Sehingga proses pendidikan harus dimaknai sebagai sarana yang tepat untuk membina dan menanamkan nilai kedamaian dan nilai-nilai luhur kehidupan bersama dalam perbedaan. Johnson & Johnson seperti dikutip Kartadinata (2018, hlm. 9) menyebut langkah dalam menyiapkan program kedamaian di lingkungan pendidikan yaitu dengan menyiapkan sistem pendidikan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dan berhubungan dengan sesama.

UNESCO dengan konsep *learning to live together* dan UNICEF yang menjadikan *peace education* (pendidikan kedamaian) sebagai salah satu visi mereka merupakan bukti adanya gerakan pada level global untuk gencar menyuarakan perdamaian dunia termasuk melalui pendidikan. Dalam level nasional, Indonesia secara tegas menyatakan dalam Undang-Undang Dasar 1945 untuk ikut dalam upaya menciptakan perdamaian dunia.

Demikian pula dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang secara jelas menyatakan bahwa kurikulum pendidikan disusun dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satunya perlu memperhatikan pentingnya menanamkan nilai-nilai persatuan nasional dan kebangsaan serta jauh dari konflik dan perpecahan sebagaimana tertuang dalam Bab X pasal 36. Hal ini sangat urgen bagi masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman khususnya dalam hal agama, suku dan golongan. Meski demikian, penelitian ini akan memfokuskan pada pembinaan nilai kedamaian serta proses internalisasinya dalam pendidikan, bukan pada pendidikan kedamaian sebagai *subject matter*.

**Mardan Umar, 2019**

**MODEL INTERNALISASI NILAI KEDAMAIAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS NEGERI MANADO**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemahaman akan pentingnya nilai kedamaian antar umat beragama dimaksudkan agar dapat meminimalisir terjadinya konflik antar pemeluk agama sebagai sesama warga negara Indonesia. Demikian pula di Provinsi Sulawesi Utara, yang masyarakatnya terdiri dari berbagai pemeluk agama, yaitu Kristen Protestan sebagai mayoritas, diikuti oleh Islam, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu. Selain itu, terdapat pula beberapa suku seperti, Minahasa, Gorontalo, Sangihe dan beberapa suku pendatang dari beberapa daerah lain. Oleh karenanya, pemahaman nilai kedamaian dalam masyarakat multireligi sangat penting untuk menjaga hubungan interaksi antar umat beragama dan mencegah terjadinya konflik bernuansa agama.

Penelitian Setara Institute pada tahun 2017 menempatkan Manado sebagai kota paling toleran di Indonesia, namun pada tahun 2018 kota Manado tidak lagi menjadi kota paling toleran, artinya telah terjadi penurunan pada aspek toleransi pada masyarakat kota Manado. Belum lagi bentrok yang pernah terjadi di lingkungan kampus UNIMA yang melibatkan mahasiswa dan warga masyarakat pada tahun 2014 (<http://daerah.sindonews.com>) dan perilaku lain yang kurang mencerminkan nilai kedamaian.

Hal ini harus menjadi perhatian dalam proses pendidikan, sebab dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, poin 16 disebutkan pentingnya pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Semua itu ditujukan untuk mengakomodir kepentingan seluruh warga negara Indonesia serta mengantisipasi agar tidak terjadi konflik.

Langkah antisipasi terjadinya konflik serta upaya menanamkan nilai-nilai kedamaian harus digalakkan dalam lingkungan pendidikan perlu diawali dari lingkungan pendidikan formal. Pendidikan harus menjadi lokomotif bagi penanaman nilai karakter damai bagi generasi muda sebagaimana yang dikemukakan Lerner (2018, hlm 267) bahwa pengembangan karakter menjadi fondasi yang memungkinkan generasi muda berkontribusi positif dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh sebab itu, penanaman nilai kedamaian melalui pendidikan agama harus menjadi perhatian bagi pendidikan di Indonesia. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman bersama tentang konsep kedamaian yang berakar dari pemahaman agama yang baik untuk kemudian disinergikan dalam kehidupan bersama. Tanpa ada pemahaman tentang konsep kedamaian, maka

**Mardan Umar, 2019**

***MODEL INTERNALISASI NILAI KEDAMAIAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS NEGERI MANADO***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sulit untuk mewujudkan keharmonisan hidup antar umat beragama, karena selalu akan diwarnai dengan kesalahpahaman dan kecurigaan.

Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai kedamaian adalah melalui Pendidikan Agama Islam sebagai sarana penanaman kesadaran hidup damai sejalan dengan ajaran agama Islam. Melalui Pendidikan Agama Islam diharapkan akan terbangun pemahaman menyangkut keyakinan, kepercayaan, dan ketaatan yang terwujud dalam sikap sehari-hari. Menurut Sanaky (2016), hlm. 1) pendidikan Islam adalah solusi bagi problematika kontemporer kehidupan modern. Pemahaman tentang konsep damai dalam Islam tersebut akan melahirkan kesadaran, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan pada sesama muslim dan pemeluk agama lain, mana wilayah toleransi yang dibolehkan dan mana batasan yang tidak dibenarkan dalam Islam. Sehingga suasana hidup yang aman, toleran, rukun dan damai dapat terwujud tanpa melanggar ajaran agama.

Harto (2014: hlm. 412) mengemukakan bahwa paradigma pembelajaran agama yang diadopsi selama ini perlu diubah agar tidak membuat orang menjadi intoleran, eksklusif, egois dan berwawasan sempit. Sehingga pembelajaran agama harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang keterbukaan pada perbedaan keyakinan, menghargai keragaman, mencintai persaudaraan, dan mewujudkan kehidupan yang damai dalam masyarakat yang multireligi. Marzuki (1997, hlm. 96) menambahkan bahwa idealnya materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) memiliki relevansi dengan kebutuhan pembangunan nasional yang menjadi kebutuhan bersama. Ia menekankan bahwa masalah PAI di PTU selain materi, juga waktu dan kualifikasi dosen PAI.

Universitas Negeri Manado (UNIMA) sebagai salah satu perguruan tinggi umum idealnya memberi perhatian pada pendidikan agama khususnya PAI. Pada kenyataannya dosen PAI yang sesuai kualifikasi dan memang diangkat untuk mengampu mata kuliah PAI saat ini hanya satu orang dosen, dibantu oleh dosen-dosen beragama Islam dengan latar belakang disiplin ilmu yang bervariasi mulai dari sosiologi, ilmu pendidikan, bimbingan konseling, teknik, fisika, dan lain-lain. Data jumlah dosen PAI di UNIMA saat ini berjumlah 10 orang yang terbagi pada tujuh fakultas. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran PAI secara menyeluruh. Sebab aturan tentang kualifikasi dosen PAI sudah diatur dalam SK Dirjen Dikti Nomor 43 tahun 2006, pasal 10 bahwa dosen PAI harus bergelar magister (S2) di bidang

**Mardan Umar, 2019**

***MODEL INTERNALISASI NILAI KEDAMAIAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS NEGERI MANADO***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

agama atau S1 bidang agama yang dinilai memiliki kompetensi oleh perguruan tinggi.

Sesuai hasil observasi, pembelajaran PAI di UNIMA belum menunjukkan adanya kreativitas dalam proses pembelajaran termasuk dalam pengembangan materi dan penggunaan media pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan sebagai sebuah proses yang minim kreasi dan inovasi termasuk dalam mengembangkan pemahaman mahasiswa menanggapi masalah-masalah yang muncul di masyarakat. Tentu saja dampak pembelajaran PAI juga belum maksimal.

Demikian pula dalam hal sikap mahasiswa dalam berinteraksi, masih terlihat adanya sikap yang kurang mencerminkan nilai kedamaian. Hasil observasi dan wawancara dengan sejumlah mahasiswa diperoleh bahwa masih ada yang kurang menerima perbedaan yang ada, kurang menghargai sesama, tidak taat aturan, adil dan toleran serta masih adanya konflik yang terjadi di antara mahasiswa dengan alasan yang bervariasi.

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti berkeinginan untuk mengkaji lebih jauh tentang proses pembelajaran PAI serta model internalisasi nilai kedamaian melalui Pendidikan Agama khususnya PAI di UNIMA. Peneliti bermaksud mengetahui proses pembelajaran PAI dan upaya membangun pemahaman mahasiswa tentang pentingnya kedamaian hidup di lingkungan yang heterogen. Selain itu juga, untuk membekali mahasiswa muslim dengan nilai-nilai kedamaian agar menjadi pribadi yang memiliki sikap damai.

Peneliti memilih lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan di antaranya karena UNIMA merupakan salah satu perguruan tinggi yang mendidik dan menghasilkan para pendidik (guru) sebagai garda terdepan pembinaan nilai-nilai kedamaian di setiap lembaga pendidikan. Sebab, untuk menciptakan pendidikan yang damai, maka perlu membentuk pendidik-pendidik yang memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kedamaian. Pendidik (guru) harus dibentuk menjadi pribadi yang damai untuk selanjutnya mengajak, membimbing dan mengarahkan peserta didiknya menjadi pribadi yang damai pula.

Penelitian ini menekankan pada masalah internalisasi nilai kedamaian melalui Pendidikan Agama Islam, meliputi nilai-nilai kedamaian dalam program dan rencana, proses, dan evaluasi. Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi topik utama dalam penelitian ini adalah: Model Internalisasi Nilai Kedamaian melalui PAI di UNIMA dengan melakukan

**Mardan Umar, 2019**

***MODEL INTERNALISASI NILAI KEDAMAIAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS NEGERI MANADO***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

analisis terhadap program, proses, serta evaluasinya. Selanjutnya disusun model pembelajaran internalisasi nilai kedamaian melalui PAI.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan di antaranya:

1. Hasil observasi menunjukkan proses pembelajaran PAI di UNIMA belum berjalan secara maksimal. Di samping itu, data yang dikumpulkan dari dosen PAI di tiap fakultas menunjukkan keterbatasan tenaga dosen PAI yang sesuai kualifikasi yang disyaratkan. Hanya 1 orang dosen yang berlatar belakang PAI dan diangkat sebagai dosen PAI sedangkan dosen PAI lainnya adalah dosen yang diperbantukan untuk mengajar Matakuliah PAI dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi, seperti Ekonomi, Bimbingan dan Konseling, Bahasa, Teknik dan lain-lain. Tentu saja hal ini berdampak pada pembelajaran PAI di UNIMA.
2. Sesuai hasil studi lapangan, pembelajaran PAI masih monoton tanpa ada inovasi dan kreatifitas untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan serta melibatkan mahasiswa secara aktif.
3. Pembelajaran PAI masih terfokus pada materi tekstual dan belum mampu mengeksplorasi pengetahuan mahasiswa dalam menemukan dan mengidentifikasi nilai-nilai dalam konteks kehidupan sehari-hari serta menghubungkan dengan nilai-nilai Islam.
4. Mahasiswa sebagai calon guru masih sering menunjukkan sikap yang tidak mencerminkan nilai kedamaian. Hal ini tampak dari interaksi mahasiswa yang terlihat saat observasi. Oleh karena itu, perlu dibina dan diarahkan dengan pembinaan nilai kedamaian khususnya membentuk pribadi yang memahami dan mengimplementasikan nilai kedamaian dalam kehidupan pribadi, institusi pendidikan dan masyarakat.
5. PAI belum sepenuhnya memberikan perhatian pada internalisasi nilai kedamaian pada mahasiswa. Observasi pada proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan khususnya pada materi Kerukunan antar Umat Beragama masih sebatas konsep dan belum menyentuh pada aspek implementasi.
6. Heterogenitas masyarakat Indonesia seharusnya menjadi sebuah kekayaan dan memberi keuntungan bagi pembangunan bangsa.

Mardan Umar, 2019

*MODEL INTERNALISASI NILAI KEDAMAIAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS NEGERI MANADO*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Akan tetapi pada kenyataannya potensi konflik horisontal masih cukup besar. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian Setara Institute tahun 2018 yang menunjukkan kota Manado tidak lagi menjadi kota paling Toleran di Indonesia.

7. Dalam konteks nasional, implementasi nilai-nilai kedamaian khususnya dalam hubungan antar umat beragama masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan masih maraknya peristiwa konflik bernuansa agama, suku dan golongan.

### 1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pembelajaran PAI di Universitas Negeri Manado. Adapun masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana model internalisasi nilai kedamaian melalui PAI di UNIMA?. Permasalahan pokok tersebut dapat diuraikan dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model empirik (*existing model*) internalisasi nilai kedamaian melalui PAI di UNIMA?
2. Bagaimana model hipotetik internalisasi nilai kedamaian melalui PAI di UNIMA?
3. Bagaimana model akhir internalisasi nilai kedamaian melalui PAI di UNIMA?
4. Bagaimana efektivitas model pembelajaran internalisasi nilai kedamaian melalui PAI di UNIMA?

### 1.4 Tujuan Penelitian

#### 1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pembelajaran internalisasi nilai kedamaian melalui PAI.

#### 1.4.2 Tujuan Khusus

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka dapat dirumuskan tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan model empirik (*existing model*) internalisasi nilai kedamaian melalui PAI di UNIMA.

Mardan Umar, 2019

**MODEL INTERNALISASI NILAI KEDAMAIAAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS NEGERI MANADO**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Menyusun model hipotetik internalisasi nilai kedamaian melalu PAI di UNIMA.
- c. Merumuskan model akhir internalisasi nilai kedamaian melalui PAI di UNIMA.
- d. Mengetahui efektivitas penerapan model internalisasi nilai kedamaian melalui pembelajaran PAI di UNIMA.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoretis

- a. Secara konseptual dapat memperkaya teori pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pendidikan nilai keagamaan dan pengembangannya dalam lembaga pendidikan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan proses dan konten Pendidikan Umum dan Karakter (*general dan character education*) untuk menghadapi perkembangan global.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan teoretik bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih jauh mengenai pendidikan nilai kedamaian dalam perspektif yang berbeda dan *setting* lokasi yang berbeda sehingga dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang lebih mendalam dan variatif.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi proses internalisasi nilai kedamaian melalui PAI. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi awal lahirnya model internalisasi nilai kedamaian yang sesuai dengan nilai-nilai agama sehingga menghasilkan mahasiswa calon pendidik (guru) yang memahami dengan benar konsep damai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, di antaranya:

- a. Bagi UNIMA, penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk menerapkan model pembelajaran PAI dalam menginternalisasikan nilai kedamaian dan menghormati heterogenitas yang ada di UNIMA.

Mardan Umar, 2019

**MODEL INTERNALISASI NILAI KEDAMAIAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS NEGERI MANADO**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Bagi dosen PAI. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi model pembelajaran yang dapat membantu proses pembelajaran PAI khususnya dalam menginternalisasikan nilai kedamaian.
- c. Bagi dosen Pendidikan Agama lain, diharapkan dapat menjadi acuan untuk menyusun model pembelajaran internalisasi nilai kedamaian melalui Pendidikan Agama.
- d. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memudahkan mahasiswa untuk mengikuti proses pembelajaran PAI dengan model pembelajaran yang lebih menyenangkan, kreatif dan variatif.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Bab I memuat latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta kerangka penelitian. Sedangkan pada bab II berisi kajian teoretis tentang internalisasi nilai kedamaian yang diawali dengan definisi internalisasi dalam perspektif bahasa, dan pendapat para ahli. Kemudian teori tentang nilai, makna nilai, jenis-jenis nilai, struktur hierarki dan kategorisasi nilai, serta tahapan internalisasi nilai. Selain itu, akan diuraikan juga tentang teori kedamaian dalam perspektif agama Islam serta proses internalisasi nilai kedamaian melalui Pendidikan Agama Islam. Bagian akhir bab II memuat tentang penelitian terdahulu serta relevansi nilai kedamaian dengan Pendidikan Umum dan Karakter.

Bab III metode penelitian, berisi definisi operasional, disain dan tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV memuat hasil penelitian dan pembahasan sedangkan bab V berisi simpulan dan rekomendasi.